

BAB III

DINAMIKA INDUSTRI PENYAMAKAN KULIT DOMBA DI KABUPATEN GARUT TAHUN 1920-1980

3.1 Perkembangan Industri Penyamakan Kulit dari segi teknologi pada Tahun 1920 - 1980

Industri penyamakan kulit di Kabupaten Garut mengalami perkembangan pesat karena mengalami perkembangan pesat antara tahun 1920 hingga 1980. Pada awal periode tersebut, proses penyamakan masih dilakukan secara tradisional dengan menggunakan bahan kimia alami seperti menggunakan kapur dan garam. Namun, seiring berjalan waktunya, industri penyamakan kulit di Garut mulai mengadopsi teknologi baru dan proses produksi yang lebih modern.

Sejak tahun 1950-an, dengan bantuan dari pihak asing, industri penyamakan kulit di Kabupaten Garut semakin berkembang dengan adopsi teknologi sintetis dan proses kimia yang lebih efisien. Hal ini membantu meningkatkan kualitas dan kapasitas produksi penyamakan kulit di daerah tersebut⁵⁴.

Peneliti menyimpulkan pada tahun tersebut banyak bantuan dari pihak asing yaitu, mesin penyamakan kulit yang canggih dengan mesin yang masih menggunakan mesin diesel sehingga menjadi kemajuan dalam perkembangan industri penyamakan kulit di Kabupaten Garut.

Sejak tahun 1980-an, industri penyamakan kulit di Kabupaten Garut menjadi salah satu industri penyamakan kulit terbesar di Indonesia. Pabrik-pabrik penyamakan kulit modern mulai bermunculan, mengubah ekonomi lokal menjadi

⁵⁴ Info Garut, *Sukaregang Garut sejarah dan denyut industri kreatif kulit* (2022)

lebih maju. Meskipun demikian, perkembangan industri ini juga menimbulkan dampak negatif terhadap lingkungan dan kesehatan masyarakat sekitar⁵⁵.

Secara keseluruhan, perkembangan industri penyamakan kulit di Kabupaten Garut antara 1920 hingga 1980 dapat dilihat dari transisi dari metode tradisional ke metode modern, peningkatan kualitas produksi, serta kontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi, meskipun juga diikuti dampak lingkungan yang perlu dikelola dengan dampak lingkungan yang perlu dikelola dengan baik. Itulah sejarah singkat dari perkembangan industri penyamakan kulit dan akan di jabarkn secara rinci sebagai berikut :

3.1.1 Periode 1920 – 1940

Selama periode ini, industri penyamakan kulit di Kabupaten Garut mulai berkembang. Proses penyamakan kulit masih tradisional dengan menggunakan bahan alami seperti kulit pohon mangrove, daun jati, daun jambu, daun mahoni, daun duwet, serta daun kareumbi dan alat yang alakadarnya seperti tahang untuk perendaman, gatre untuk pelepasan bulu kulit, pentangan (bak) untuk penampung kulit yang sudah bersih dari bulu dan sunung sebagai proses tanning.⁵⁶

Peneliti menyimpulkan pada periode tersebut penyamakan kulit masih menggunakan alat tradisional dan bahan tradisional sehingga memakan waktu yang lama dan tergolong menghemat biaya dalam proses penyamakan tersebut sehingga menjadi suatu faktor mengapa daya pasar pada periode tersebut sangat sedikit minat terhadap kerajinan kulit dikarenakan olahannya masih sederhana.

⁵⁵ Hakim Ghani, *Kerajinan Kulit Garut: Dari Terompah Belanda Ningrat-Jaket Pilot PD II* (2024)

⁵⁶ H. Nanang, 19 Agustus 2024

Pembuangan limbahnya pun masih melewati sungai dikarenakan belum menggunakan Instalasi Pengolahan Air Limbah (IPAL) yaitu suatu tampungan untuk pembuangan limbah pabrik kulit. Disinilah diajarkan proses cara pengolahan kulit mentah menjadi kulit jadi yaitu, Si kulit tidak mengenal kulit garam, dulu istilah kulit garam itu belum ada tetapi kulit yang dari jagal langsung dibawa dan diproses bedanya dengan sekarang itu kulit harus dikepulun dulu dengan dikasih garam, kalau dulu tidak ada hanya langsung membeli dari tukang jagal dan langsung diproses.⁵⁷

Berikut proses penyamakan kulit secara tradisional dengan menggunakan alat seaadanya :

1. Proses pertama itu dibawa ke sungai untuk pencucian bulu kulit dikarenakan dulu belum ada pabrik.
2. Proses selanjutnya tidak mempergunakan bahan kimia yang dipakai sekarang (bahan kimia modern) dulu hanya menggunakan kapur batu untuk merontokkan bulu. Lalu direndam didalam tahang (drum kayu) proses tersebut memakan sehari atau 2 hari.
3. Setelah itu, proses pengerokan bulu dengan mempergunakan pohon pisang yang dipotong-potong lalu dimiringkan dengan menancapkan setiap ujung kulit dengan pohon pisang yang telah dipotong. Setelah itu dikerok pakai bambu yang sudah dijadikan pisau.

⁵⁷ Deni, 2 April 2024

4. Setelah dikerok lalu dibawa ke pohon akasia (pohon kelapa) kulit dari pohon tersebut dikeringkan terlebih dahulu lalu dicacar dipotong-potong. Setelah itu direndamkan kedalam air.
5. Lalu selanjutnya yaitu, proses pewarnaan dengan warna hitam menggunakan lumpur sawah,, warna kuning menggunakan kunyit. Dulu perwarnaan hanya tiga yaitu base, hitam dan kunyit.
6. Selanjutnya yaitu proses pelemasan yaitu digulung-gulung kulit hingga kering menggunakan ketun (kayu dan pisau) lalu dipukul ke batang samoja
7. Setelah proses pelemasan selanjutnya yaitu proses penjemuran menggunakan papan lalu dijemur full matahari di makam secara langsung
8. Lalu dipentang menggunakan papan kotak : 4 papan untuk sapi, 1 papan kotak bolong untuk kambing atau domba.
9. Setelah itu proses perwarnaan sesuai harga pasar
10. Lalu proses dying atau penghilangan kuman cat pada kulit yang sudah diwarna
11. Proses pembersihan lagi menggunakan garam
12. Proses celup menggunakan minyak luar dan dalam dengan minyak ikan
13. Dilenturkan kembali menggunakan bambu
14. Lalu diketun manual dan Penyeprian

15. Lalu dilap dan didinginkan setelah itu diukur dan terakhir di garment sesuai kebutuhan pasar dan terakhir finishing dikarenakan belum ada bahan kimia di periode tersebut.⁵⁸

Peneliti menjelaskan dengan penyamakan kulit secara sederhana ini bisa menjadi pembelajaran bagi calon usaha penyamakan kulit yang ekonominya cukup untuk penyamakan kulit secara sederhana seperti tata cara tersebut sehingga memiliki permulaan yang baik dengan mengikuti tata cara tersebut.

Meskipun masih bersifat rumahan, namun produksi kulit Garut inilah menjadi icon kedua setelah dodol dan mulai dikenal baik di dalam maupun luar negeri. Hal tersebut menjadikan berdirinya industri penyamakan kulit dimulai dari hal sederhana dengan menggunakan alat sederhana seperti menggunakan pohon kelapa, bambu, bak yang masih menggunakan kayu sampai pengecatan yang masih menggunakan bahan alami menjadikan hal tersebut awal adanya industri penyamakan kulit ini.

3.1.2 Periode 1941-1960

Selama periode ini, industri penyamakan kulit di Kabupaten Garut mengalami perkembangan yang signifikan. Teknologi dalam proses penyamakan kulit mulai diperkenalkan, seperti menggunakan bahan kimia untuk penyamakan kulit seperti biosida atau dithiocarbamate dan thiocyanomethyl benzothiazole untuk perendaman supaya mencegah tumbuhnya bakteri dan membantu menghalangi tumbuhnya jamur. Biosida yang digunakan sekarang berbeda dengan yang digunakan dahulu, sebab sudah bebas merkuri. Penggunaan bahan kimia

⁵⁸ Anay S, 14 Agustus 2024

tersebut untuk penyamakan kulit yang lebih efisien dan hasil yang lebih konsisten tahan lama. Semakin berkembangnya teknologi permintaan kulit Garut juga meningkat baik dari pasar domestik maupun internasional.

Metode yang digunakan lebih modern seperti menggunakan bahan kimia yang lebih lengkap seperti amina, sianida, sodium sulfida, sodium hidroksida, kalsium hidrosulfit, dan dimetil amina. Serta, pengolahannya pun bertambah yaitu perendaman, pengapuran, pelepasan bulu dan rambut, pembuangan kapur dan bating, pengasaman (pickling), tahap penyamakan, tahap selecting, tahap dressing dan tahap finishing. Dalam periode ini muncul alat-alat semi modern seperti Gatre (alat pelepasan), Pentangan, Ketun, Sunung dan Tahang. Untuk prosesnya sama dengan pada periode sebelumnya, hanya saja menggunakan alat yang membantu dalam penyamakan kulit untuk mempercepat waktu dalam pembuatan kulit jadi.⁵⁹

Peneliti menyimpulkan dengan tambahan alat yang masih sederhana menjadikan waktu penyamakan kulit menjadi efisien serta meningkatkan daya beli menjadi tinggi dan tidak perlu menggunakan waktu yang lama dengan menggunakan teknik yang tradisional. Hal selanjutnya karena alat tersebut masih digunakan sampai sekarang ditambah atau dimodifikasi menggunakan besi.

3.1.3 Periode 1961-1980

Pada periode ini, industri penyamakan kulit di Kabupaten Garut mencapai puncaknya. Garut dikenal sebagai salah satu pusat industri penyamakan kulit terbaik di Indonesia. Teknologi dalam proses penyamakan kulit semakin canggih dan modern, sehingga menghasilkan kulit yang berkualitas tinggi diminati oleh

⁵⁹ Anay S, 14 Agustus 2024

pasar global. Ekspor kulit garut juga meningkat pesat dan menjadikan Garut sebagai pusat perdagangan kulit yang penting di Indonesia. Sehingga berdirinya UPT pada tahun 1981 dengan upaya membantu para pengusaha kecil untuk berkembang dalam mengolah kulit

Selama periode 1920-1980, industri penyamakan kulit di Garut memberikan kontribusi yang signifikan terhadap perekonomian lokal dan nasional, serta menciptakan lapangan kerja bagi masyarakat setempat. Meskipun mengalami berbagai tantangan dan perubahan selama periode tersebut, industri penyamakan kulit di Garut tetap bertahan dan berkembang menjadi salah satu industri yang penting bagi Indonesia.⁶⁰

Peneliti menyimpulkan walaupun secara perekonomian lokal dan nasional industri penyamakan memiliki kontribusi, akan tetapi ada beberapa tantangan dan perubahan selama periode tersebut. Meskipun begitu industri penyamakan kulit pada periode tersebut masih bisa bertahan dan berkembang.

Pada tahun 1981 Departemen Perindustrian bekerjasama dengan Pemda (Pemerintah Daerah) Provinsi Jawa Barat mendirikan Unit Pelaksana Teknis Daerah (UPTD) yang bertujuan untuk mengembangkan dan bertujuan mengantisipasi permasalahan sentra perkulitan Sukaregang Kabupaten Garut⁶¹. Walaupun belum secara rinci dalam membantu para pengusaha kulit, setidaknya bisa mengarahkan dalam menyelesaikan masalah.

Awal berdirinya APKI (Asosiasi Penyamakan Kulit Indonesia) di tahun 1982 yang diinisiasi oleh beberapa pabrik di Indonesia khususnya dari Jakarta,

⁶⁰ H. Nanang, 19 Agustus 2024

⁶¹ UPTD Industri Penyamakan Kulit Kabupaten Garut, (2018)

setelah berkembang pesat kerajinan penyamakan kulit di Garut membuat kabupaten Garut menjadi salah satu produksi penyamakan kulit terbesar di Indonesia dan menjadi ketertarikan dari APKI selaku mewadahi kabupaten Garut menjadi tempat penyamakan kulit khusus kulit domba. Dengan berdirinya APKI bertujuan untuk menjembatani para pengusaha dengan kebijakan dan regulasi pemerintah.⁶²

Peneliti menjelaskan dengan berkembangnya Industri penyamakan kulit menjadikan berdirinya UPTD dan APKI yang menjadi panduan kepada para pengusaha dan membantu pengusaha penyamakan kulit dalam bentuk tenaga, arahan dan bantuan mesin, sehingga menjadi unit yang membantu pengusaha penyamakan kulit yang kesulitan dalam memulai usaha penyamakan kulit, bukan hanya di Kabupaten Garut saja tetapi seluruh Indonesia.

Hal tersebut sudah barang tentu harus ada wadah yang bisa menjadi jembatan, dari situlah terbentuknya APKI pusat yang berpusat di Jakarta, semakin berjalannya waktu maka dibentuk lah di tiap-tiap dewan pemimpin daerah diantaranya :

- 1) DPD APKI Jabodetabek
- 2) DPD APKI Kabupaten Garut
- 3) DPD APKI Jawa Timur
- 4) DPD APKI Kabupaten Magetan
- 5) DPD APKI Jawa Tengah
- 6) DPD APKI Padang Panjang⁶³

⁶² Anay S, 14 Agustus 2024

⁶³ Anay S, 14 Agustus 2024

3.2 Dinamika Industri Penyamakan Kulit Domba di Kabupaten Garut dari perekonomian tahun 1920-1980

Banyak yang memperkirakan bahwasannya penyamakan kulit domba itu sulit dalam pengolahannya terutama dari bagian pencucian kulit dan menghilangkan bau amis sehingga masih ada dari beberapa pengusaha penyamakan kulit domba mengalami naik turun harga produksi, mengakibatkan dinamika yang menjadi permasalahan dalam suatu harga produksi yang tercapai dalam penyamakan kulit terutama di masa tahun pertengahan setelah awal muncul nya kerajinan kulit domba. Berikut hasil dari naik turunnya harga produksi dari setiap pengusaha yang tercatat oleh beberapa pihak yang menjadi pengawas industri penyamakan kulit :

3.2.1 Naik turunnya harga produksi dari Kegiatan penyamakan kulit di tahun 1920-1980

Selain perkembangan secara olahan, teknik dan proses perkembangan industri penyamakan kulit juga berkembang dengan statistik ekonomi sosialnya terbukti banyak para pengusaha yang membangun usaha penyamakan kulit di Garut. Hal tersebut pada tahun 1920-1940 merupakan masa dimana terbangunnya kerajinan penyamakan kulit yang belum terbentuk menjadi industri, sebagian besar terbuka perorangan saja dan memiliki pegawai yang hanya puluhan saja.

Data ini berkaitan dengan teori sentra industri dan teori pemasaran sosial karena mengaitkan dengan jumlah karyawan serta harga pemasokan setiap tahun terlihat dari hasil produksi tersebut. Penulis memiliki dua data yang berbeda waktu dan memiliki jenis juga pertama data jumlah pelaku usaha dan karyawan dan kedua

data pelaku usaha beserta harga produksi kulit dari tahun ke tahun. Data pelaku usaha penyamakan kulit di Kabupaten Garut dapat dilihat dalam tabel 3.1 :

Tabel 3. 1
Jumlah Pelaku usaha penyamakan kulit per 10 tahun dari 1920-1940

Tahun	Pendiri/Pelaku	Jumlah Pegawai
1920	K.H Hasan Arif	10
1930	H. Usman Riyadi	12
1940	Achmad Yusuf	15

Sumber : Hasil wawancara H.Anay S sebagai anggota APKI (Asosiasi Penyamak Kulit Indonesia) Kabupaten Garut (2024)

Dari para pelaku usaha tersebut membuka lapangan bagi masyarakat dan setelah beberapa tahun mereka yang telah berkerja, lalu mereka keluar dan membuka lapangan usaha penyamakan kulit di tahun selanjutnya hingga tahun 1980. Data pelaku usaha penyamakan kulit per 10 tahunan perkapita juga dari 1950-1980 dilihat dari tabel 3.2 :

Tabel 3. 2
Para pelaku usaha penyamakan kulit per 10 tahun dari 1950-1980 serta harga produksi pertahun

Tahun	Pelaku/ Perusahaan	Harga Produksi/ Tahun
1950	PD. Aa Kulit	180 000
	PD. Diva	36 000
	PD. Jasarama	45 600
	PD. Karya Lestari	180 000
	PD. Mandiri	36 000
	PD. Jembar	40.000
1960	PT. GMP	350 000
	PT. Elco	180 000
	PT. Kirana	45 600
	PT. Mkm	153 600
	PT. Surya	153 600
	PT Titan Mitra	68 600

1970	Sukandar	22 800
	Tatang	45 600
	Taufan	57 600
1980	Rayong	57 600
	Reza	68 400

Sumber : Data Dinas Disperindag Industri Penyamakan Kulit Kabupaten Garut (1981)

Data tersebut sebagai perbandingan dari tahun ke tahun terutama banyaknya data yang menggunakan harga produksi sebagai hasil yang didapatkan oleh para pelaku usaha, setelah dilihat mereka memiliki jumlah harga produksi yang berbeda di setiap industrinya ada yang lebih dari 50.000 pertahunnya ada juga yang kurang dari 50.000 pertahunnya. Hal selanjutnya menjadikan daya tarik pembeli menjadi naik turun dan hal tersebut menjadi pecutan bagi para pengusaha penyamakan kulit untuk bisa menemukan solusi supaya pendapatan dalam segi ekonomi bisa bersaing dengan pengusaha dibidang tekstil tersebut.

Setelah industri penyamakan kulit ada banyak para Usaha Kecil dan Menengah (UKM) bermunculan dengan memproduksi kulit yang sudah disamak menjadi produk jadi. Namun para UKM pengelolaan Jaket kulit juga menjadi salah satu perkembangan dan menjadi daya tarik di kabupaten garut, setelah periode tersebut membuat usaha kecil seperti para UKM membuat aksesoris dari kulit terutama jaket, sepatu dan beberapa aksesoris yang terbuat dari kulit di tahun 1978⁶⁴. Data lokasi potensi dalam perkembangan aksesoris kulit dilihat dari tabel 3.3 :

⁶⁴ Mulyati, *Analisis Karakteristik UKM Jaket Kulit*. Vol I, No. 1, (April 2010)

Tabel 3. 3
Potensi UKM Jacket Kulit dan Potensi Lokasinya Tahun 1978

Lokasi		Jumlah Unit Usaha	Jumlah Tenaga Kerja	Produksi	
Desa	Kecamatan			Kapasitas/tahun	Satuan
Kota Wetan	Garut Kota	40	400	60.000	Potong
Sukamentri	Garut Kota	54	324	45.000	Potong
Suci	Karangpawitan	48	340	50.000	Potong
Karang Mulya	Karangpawitan	52	312	40.000	Potong
Lebak Jaya	Karangpawitan	67	405	60.000	Potong
Lebak Agung	Karangpawitan	41	169	25.000	Potong
Lengkong Jaya	Karangpawitan	30	112	15.000	Potong
Suci Kaler	Karangpawitan	10	70	10.000	Potong

Sumber : Dinas Perindag dan Penanaman Modal Kabupaten Garut (2002)

3.3 Agenda kerja sama sesama penyamak kulit dengan Beberapa Wilayah di Indonesia

Dari beberapa data mengenai perkembangan industri penyamakan kulit beserta data ekonomi di setiap tahunnya. Kabupaten Garut juga sering berkerja sama dengan D.I Yogyakarta terutama 2 orang perwakilan dari Kabupaten Garut yang tergabung dalam hubungan pembinaan dan pembelajaran teknologi penyamakan kulit dan bantuan mesin di tahun 1979-1980⁶⁵. Berikut orang yang ikut dalam hubungan pembinaan dan pembelajaran teknologi penyamakan kulit dan bantuan mesin ke Yogyakarta dilihat dari tabel 3.4 :

⁶⁵ Laporan Tahunan Balai Penelitian Kulit (1979/1980)

Tabel 3. 4
Daftar rekanan yang mengadakan hubungan pembinaan teknologi mengenai
penyamakan dan bantuan mesin

Wilayah kota/kabupaten	Rekanan yang mengikuti kegiatan
Garut	Didin
	Rahyat
Tegal	Cahyono
Temanggung	Mulyono
Magelang	Liong (CV Liong)
	Suhadi
	Ismail
Purwerjo	Saleh Barada
Magetan	Suwandi
	Salam
Banten	Jupri
Solo	Begawan Solo
	Umar
	C.Indartono
	Budiman
	Sugiyarjo

Sumber : Data Laporan Tahunan Balai Penelitian Kulit Yogyakarta (1979)

Selama perkembangan industri penyamakan kulit di Kabupaten Garut menjadi berkembang dan kreatif selama periode tersebut terutama menjalin hubungan dengan Kabupaten lainnya seperti Yogyakarta dan Magetan sehingga menjadi kota dengan ekspor kulit mewakili Indonesia dan mengharumkan bangsa.

Adapun mesin-mesin ditahun 1979 berikut adalah nama mesin yang dipakai dan sudah terindeksi sudah ada pada tahun 1960-an ketika orang asing menetap di Indonesia yang menjadi agenda kerja sama dengan beberapa wilayah Indonesia mengenai mesin tersebut dilihat dari tabel 3.5 :

Tabel 3. 5
Data merek mesin dan model mesin sammying (kulit basah)

Merek mesin	Model mesin
ALLETI	Polipres PM 1
	Polipres PM 2
	Polipres PM 3 B
BMD	Aeropress
Tian Jin Jin	
TUKANG BUBUT	Tipe 594
RUMAH MATAHARI SHANGHAI	Tahun 805

Sumber : Disperindag Yogyakarta kerja sama dengan beberapa wilayah Indonesia
(2004)